

Studi Perilaku Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar

Behaviour Study of Long-tailed Monkeys (Macaca fascicularis) Population on Grojogan Sewu Tawangmangu Karanganyar

Alanindra Saputra, Marjono, Dewi Puspita, Suwarno

Prodi P. Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No 36 A, Surakarta, 57126

E-mail korespondensi: alanindra.pakdhe@gmail.com

Abstract – Research on behaviour of long-tailed monkeys (*Macaca fascicularis*) populations was conducted in Grojogan Sewu Tawangmangu Karanganyar. The research aim to study daily behaviour of long-tailed monkey population by using scan sampling method. This research was conducted in November 2014. Observation was done by observing long-tailed monkey population until 150 minutes with 5 minutes intervals. Result of this research showed that daily activities percentage of long-tailed monkeys populations were: moving (35%), grooming (25%), playing (15%), inactive (10%), eating (6.8%), agonistic (3.6%), sleeping (2.3%), mating (0.9%), and making voice (0.8%).

Keywords: *Macaca fascicularis*, scan sampling, behaviour

Abstrak – Studi perilaku populasi monyet ekor panjang dilakukan di Taman Wisata Alam (TWA) Grojogan Sewu Tawangmangu Karanganyar. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari aktifitas harian populasi monyet ekor panjang dengan menggunakan metode *scan sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014. Pengamatan dilakukan selama 150 menit dengan interval waktu 5 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase perilaku harian populasi monyet ekor panjang yang diperoleh yaitu: bergerak (35%), *grooming* (25%), bermain (15%), inaktif (10%), makan (6.8%), agonistik (3.6%), tidur (2.3%), kawin (0.9%), dan bersuara (0.8%).

Kata kunci: *Macaca fascicularis*, scan sampling, perilaku hewan

PENDAHULUAN

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan salah satu jenis monyet yang memiliki panjang ekor kurang lebih sama dengan panjang tubuh. Panjang tubuh monyet ekor panjang berkisar antara 385-648 mm. Panjang ekor pada jantan dan betina antara 400-655 mm. Berat tu-buh

jantan dewasa sekitar 3.5-8 kg sedangkan berat tubuh rata-rata betina dewasa sekitar 3 kg. Warna tubuh bervariasi, mulai dari abu-abu sampai kecoklatan, dengan bagian ventral berwarna putih (Supriyatna, 2000).

Monyet ekor panjang menurut Wheatley (1980) merupakan jenis primata non-human yang sangat berhasil dimana

keberhasilan ini dapat dilihat dari penyebarannya yang sangat luas dan tingkat adaptasi yang tinggi pada berbagai habitat. Supriyatna (2000) menambahkan monyet ekor panjang hidup berkelompok dengan struktur sosial yang terdiri dari banyak jantan dan banyak betina.

Monyet ekor panjang termasuk jenis primata sosial yang dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dari interaksi sosial atau hidup bersama dengan yang lain (Suwarno, 2014). Interaksi sosial yang dilakukan oleh monyet ekor panjang menimbulkan munculnya berbagai aktifitas yang berbeda antarindividu dalam populasi. Lee (2012) menyatakan bahwa aktifitas sosial yang terjadi pada monyet ekor panjang di antaranya *social affiliation*, *social agonism*, dan *non-social activities* termasuk bergerak, makan, dan inaktif. Aktifitas yang terjadi dapat menunjukkan penggunaan habitat dan persebaran niche oleh masing-masing individu dalam populasi.

Perilaku monyet ekor panjang secara alami menurut Djuwantoko, dkk. (2008) tidak meresahkan masyarakat, jika populasi monyet ekor panjang hidup pada habitat aslinya dan relatif tidak berdampingan dengan kehidupan masyarakat. Perilaku monyet ekor panjang mungkin mengalami perubahan ketika kehidupan monyet ekor panjang pindah pada kawasan lain atau berdampingan dengan kehidupan masyarakat, termasuk pada kawasan Hutan Wisata Alam.

Salah satu kawasan wisata alam dimana banyak ditemukan monyet ekor panjang adalah Taman Wisata Alam (TWA) Grojogan Sewu. TWA Grojogan Sewu merupakan salah satu kawasan wisata alam yang terdapat di Kabupaten Karanganyar. Siswantoro, dkk (2012) menyatakan bahwa TWA Grojogan Sewu merupakan salah satu kawasan konservasi yang dimanfaatkan untuk kepentingan wisata alam. TWA

Grojogan Sewu terletak pada ketinggian 950 meter di atas permukaan laut atau diklasifikasikan sebagai hutan pegunungan rendah.

Monyet ekor panjang merupakan salah satu fauna yang menjadi daya tarik bagi wisatawan di TWA Grojogan Sewu. Keberadaan satwa tersebut seringkali menimbulkan ketidaknyamanan pengunjung karena terkesan populasinya berlebihan dan telah mengalami perubahan tingkah laku. Berdasarkan pengamatan di lapangan, kesan populasi berlebihan disebabkan oleh tidak meratanya penyebaran satwa tersebut. Akan tetapi menurut data hasil perhitungan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Tengah, populasi monyet ekor panjang belum bisa dikatakan berlebih karena jumlahnya diperkirakan sebanyak 180 ekor sehingga kepadatan populasinya sekitar 3 ekor/ha.

Perilaku populasi monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu seperti *foraging*, *sleeping*, *playing*, dan *grooming* menjadi salah satu kajian yang menarik untuk dipelajari dalam lingkup ilmu tentang perilaku hewan. Pemahaman tentang perilaku populasi monyet ekor panjang yang terbiasa hidup berkelompok dengan aktifitas yang spesifik sangat penting sebagai dasar dalam mengambil tindakan konservasi monyet ekor panjang pada habitat alamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perilaku baik sosial maupun non-sosial yang dilakukan oleh populasi monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu, Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Metode pengamatan perilaku populasi monyet ekor panjang yang digunakan adalah metode *scan sampling*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TWA Grojogan Sewu Tawangmangu Karanganyar

pada bulan November 2014. Rincian metode penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Subjek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di TWA Grojogan Sewu Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Subyek penelitian ini adalah perilaku populasi monyet ekor panjang meliputi aktifitas bergerak, grooming, bermain, inaktif, makan, agonistik, tidur, kawin, dan bersuara.

2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini antara lain kamera, arloji, alat tulis, *counter*, dan *tally sheet* pengamatan. Sedangkan bahan yang digunakan adalah populasi monyet yang ada dan diamati di TWA Grojogan Sewu.

3. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi di lapangan yang kemudian dilanjutkan dengan analisis. Analisis data dilakukan dengan memperkaya informasi, mencari hubungan sebab akibat, membandingkan, dan menemukan pola atas dasar data asli yang diperoleh di lapangan (Sugiyono 2004).

Metode pengamatan populasi monyet ekor panjang pada penelitian ini menggunakan metode *scan sampling*. Metode *scan sampling* merupakan metode sampling yang digunakan untuk menghitung aktivitas individu dalam suatu populasi yang dilakukan berdasarkan interval waktu tertentu (Altman, 1973; Hepworth & Hamilton 2001). Sensus merupakan hal penting

yang dilakukan dalam *scan sampling*, karena berperan dalam pengumpulan data pada populasi dengan ukuran total.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data perilaku populasi monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu diperoleh dari hasil pengamatan perilaku menggunakan metode *scan sampling* dan hasil dokumentasi. Langkah kerja metode *scan sampling* yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

- a. Menentukan titik lokasi pengamatan.
- b. Menentukan populasi monyet ekor panjang yang menjadi fokus pengamatan.
- c. Mengamati perilaku populasi monyet ekor panjang selama 150 menit dengan interval 5 menit.
- d. Mencatat jumlah individu monyet ekor panjang yang melakukan perilaku selama 3 jam dengan interval 5 menit.
- e. Mengolah data hasil pengamatan dalam bentuk grafik.
- f. Menganalisis data pengamatan.

5. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif. Data hasil pencatatan perilaku monyet ekor panjang kemudian dianalisis dengan metode persentase. Kemudian persentase tersebut dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

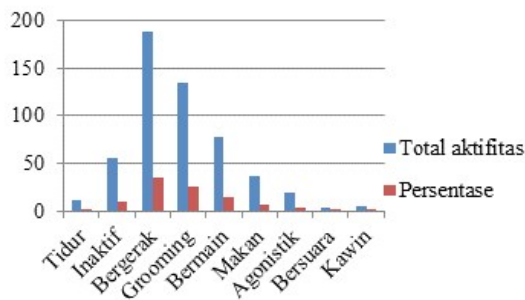
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat beberapa macam aktifitas yang teramati dari populasi monyet ekor panjang menggunakan metode *scan sampling* yaitu tidur, inaktif, bergerak, grooming, bermain, makan, agonistik, bersuara, dan kawin. Hasil pengamatan aktifitas monyet ekor

panjang yang teramati pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Persentase Total Aktifitas Harian Monyet Ekor Panjang

Aktifitas	Total (kali)	Persentase (%)
Tidur	12	2.3
Inaktif	55	10
Bergerak	188	35
Grooming	134	25
Bermain	77	15
Makan	36	6.8
Agonistik	19	3.6
Bersuara	4	0.8
Kawin	5	0.9
Total	530	100



Gambar 1. Grafik Total Aktifitas dan Persentase Perilaku Monyet Ekor Panjang

Hasil pengamatan perilaku populasi monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu dengan metode *scan sampling* pada Tabel 1 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa kecenderungan aktifitas yang teramati pada populasi monyet ekor panjang adalah bergerak (35%), *grooming* (25%), bermain (15%), inaktif (10%), makan (6.8%), agonistik (3.6%), tidur (2.3%), kawin (0.9%), dan bersuara (0.8%) dari keseluruhan aktifitas yang dilakukan.

Aktifitas yang paling sering dilakukan oleh populasi monyet yang teramati adalah bergerak yaitu 35% dari total aktifitas yang teramati. Bergerak menurut Lee (2012) merupakan kegiatan berjalan, memanjat, melompat, dan berpindah tempat. Jika

dilihat dari cara bergerak maka monyet ekor panjang merupakan salah satu satwa primata yang menggunakan kaki depan dan belakang dalam berbagai variasi untuk berjalan dan berlari (*quan-drapedalisme*).

Selain bergerak, aktifitas yang juga sering dilakukan populasi monyet ekor panjang adalah *grooming* yaitu 25% dari total aktifitas teramati. *Grooming* merupakan kegiatan *social affiliation* yang dilakukan oleh indi-vidu dalam populasi monyet. *Grooming* dilakukan dengan mengambil, membelai, dan menjilati bulu pasangan (Lee, 2012). Menurut Kamilah dkk (2013), *grooming* merupakan perilaku sosial dalam bentuk sentuhan yang umum dilakukan dalam populasi primata. Perilaku ini dilakukan dengan tujuan untuk merawat dan mencari kutu di semua rambutnya. Ada dua macam cara *grooming* yaitu *allogrooming* (*grooming* yang dilakukan secara berpasangan atau dilakukan dengan individu lain), dan *autogrooming* (*grooming* yang dilakukan sendiri atau tidak berpasangan). *Allogrooming* yang dilakukan secara berpasangan diasumsikan sebagai perilaku kooperatif bergabung yang akan menghasilkan keuntungan bagi kedua pihak. *Allogrooming* juga merupakan satu cara untuk mempererat hubungan antar individu.

Bermain merupakan *social affiliation* yang dilakukan oleh monyet ekor panjang untuk berinteraksi dengan individu lain dalam populasi monyet. Pada populasi monyet ekor panjang yang diamati di penelitian ini, ditemukan aktifitas bermain sebanyak 15% dari total aktifitas keseluruhan.

Aktifitas inaktif merupakan aktifitas monyet ekor panjang ketika istirahat. Aktifitas inaktif pada penelitian ini teramati sebanyak 10% dari total keseluruhan aktifitas yang teramati. Sinaga (2010) menyatakan bahwa aktifitas ini sering

dilakukan di tajuk-tajuk pohon karena tajuk pohon yang rindang merupakan tempat yang disukai monyet ekor panjang. Aktifitas inaktif menurut Lee (2012) merupakan aktifitas non-sosial yang terjadi dalam suatu populasi berupa aktifitas duduk, berdiri, berbaring, dan menatap sekeliling. Widarteti, dkk (2009) menyatakan bahwa aktifitas istirahat merupakan aktifitas yang penting dilakukan oleh individu setelah melakukan aktifitas makan.

Aktifitas makan merupakan aktifitas rutinitas harian yang dilakukan oleh monyet ekor panjang. Pada penelitian ini, aktifitas makan teramati sebanyak 6.8% dari total keseluruhan aktifitas yang teramati. Aktifitas makan terdiri dari aktifitas mengambil makanan, memasukkan makanan ke dalam mulut, menyimpan dalam kantung pipi, dan mengunyah serta menelan makanan (Lee, 2012; Melfi & Feiltner, 2002). Aktifitas makan ini menurut Widarteti dkk. (2009) berpengaruh langsung terhadap kelangsungan hidup individu monyet ekor panjang.

Agonistik merupakan salah satu aktifitas sosial yang dilakukan oleh monyet ekor panjang. Pada penelitian ini aktifitas agonistik teramati sebanyak 3.6% dari total seluruh aktifitas. Agonistik dibagi menjadi agonistik ke individu lain bukan pasangan dan agonistik pada individu pasangannya. Lee (2012) menyatakan bahwa aktifitas agonistik meliputi menerjang, memukul, meringis, mengancam dengan membuka mulut, mengejar, mendekam dan memekik.

SIMPULAN

1. Perilaku yang dilakukan oleh populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dengan pengamatan menggunakan metode scan sampling di TWA Grojogan Sewu diperoleh 9 aktifitas yaitu bergerak grooming, bermain, inaktif, makan agonistik, tidur, bersuara, serta kawin.

2. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persentase aktifitas populasi monyet dalam total waktu 150 menit yaitu bergerak sebesar 35%, grooming 25%, bermain 15%, in-aktif 10%, makan 6.8%, agonistik 3.6%, tidur 2.3%, kawin 0.9%, dan bersuara 0.8%.
4. Perilaku yang paling sering dilakukan oleh populasi monyet ekor panjang dalam penelitian ini adalah bergerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, J. 1973. *Observational Study of Behaviour: Sampling Methods*. Allice Laboratory of Animal Behaviour, University of Chicago.
- Djuwantoko, Retno, N.U., Wiyono. 2008. Perilaku Agresif Monyet, *Macaca fascicularis* (Raffles, 1821) terhadap Wisatawan di Hutan Wisata Alam Kaliurang, Yogyakarta. *BIODIVERSITAS*. 9(4): 301-305.
- Hepworth, G., Hamilton, A.J. 2001. Social Grooming in Assamese Macaque (*Macaca assamensis*). *Am. J. Primatol.* 50: 77-85.
- Karmilah, S.N., Deni, S., Jarulis. 2013. Perilaku Grooming *Macaca fascicularis* Raffles, 1821. di Taman Hutan Raya Rajolelo Bengkulu. *Konservasi Hayati* 09(2): 1-6.
- Lee, G.H. 2012. Comparing the Relative Benefits of Grooming-contact and Fullcontact Pairing for Laboratory-housed Adult Female *Maca-ca fascicularis*. *Applied Animal Behaviour Science*. 137: 157-165.
- Melvi, V.A., Feistner, ATC. 2002. *Sexual Behaviour of Sumatran Long Tailed Macaques*. Laboratory of Comparative Physiology, State University of Utrecht.

- Sinaga, S.M., Utomo, P., Hadi, S., Archaitra, N.A. 2010. *Pemanfaatan Habitat oleh Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Kampus IPB Darmaga*. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Siswantoro, H., Sutrisno, A., Dwi, P.S. 2012. Strategi Optimasi Wisata Massal di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Grojogan Sewu. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 10 (2): 100-116.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriatna, J. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suwarno. 2014. Studi Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Tinjil. *Prosiding Seminar Nasional XI Biologi, Sains, Lingkungan, dan Pembelajarannya*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNS.
- Wheatley, B.P., 1980. Feeding and Ranging of East Bornean *Macaca fascicularis*. In: *The Macaques: Studies in Ecology, Behavior and Evolution*, Lindburg, D.G. (Ed.). Van Nostrand Reinhold Co., New York, pp: 215-246.
- Widarteti, dkk. 2009. Perilaku Harian Lutung (*Trachypithecus cristatus*) di Penangkaran Pusat Penylamatan Satwa Gadog Ciawi-Bogor. *Zoo Indonesia* 18(1): 33-40.